

PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI NEGERI (Sebuah Catatan Lapangan)

Abdul Munip

Perumnas Trimulyo Blok I, No. 77, Jetis Bantul,
D.I. Yogyakarta 55281 Hp. 08122761640

ABSTRACT

This article tries to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in several state universities in Indonesia. In fact, there are some traits in implementing of PAI among those universities, especially in coordinating of PAI's lecturers and mentoring activities executed by Lembaga Dakwah Kampus (The Institution of Campus Missionary) as one of units of student activities. Ideally, these mentoring activities are aimed to complete the lack of implementation of PAI in class, but in reality, these activities are used to transfer and transmit Islamic thoughts or ideologies of activists of LDK as mentors. Therefore, the role of PAI's lecturers need to improve coordinating these mentoring activities so that remain in accordance with the goals of PAI and policy of Islamic Religious Education stated in the decision letter of Director of Higher Education of Ministry of National Education number: 43/DIKTI/Kep/2006.

Keywords: Perkuliahan Pendidikan Agama Islam, Mentoring agama Islam, Perguruan Tinggi Negeri.

I. Pendahuluan

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan diajarkannya mata pelajaran agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kebijakan nasional ini diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dalam bentuk perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Rumpun MPK ini harus

diambil oleh mahasiswa di semua jurusan dan fakultas.¹

Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam di PTN pada dasarnya menunjukkan keseragaman, namun dalam beberapa hal juga terdapat variasi-variasi tertentu yang bersifat teknis dan lokal. Secara umum, manajemen pengelolaan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN menunjukkan adanya kesamaan terutama dalam hal koordinasi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam baik dalam sebuah unit koordinasi yang berbentuk formal maupun non formal. Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTN pada umumnya juga dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* dalam bentuk ceramah. Sementara itu, kegiatan *mentoring* agama Islam yang merupakan kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu keberhasilan Pendidikan Agama Islam juga telah menjadi fenomena yang bisa ditemukan di semua PTN. Menjadi menarik ketika kegiatan *mentoring* yang umumnya dikelola para mahasiswa aktifis Islam kampus itu juga dijadikan ajang untuk penanaman ideologi keislaman mereka. Dari sinilah bisa dilihat tentang dinamika kehidupan Islam kampus yang sering diwarnai ketegangan dan persaingan ideologis antar varian Islam kampus.

Tulisan ini pada dasarnya merupakan catatan lapangan dari penelitian tentang “Islam Kampus” pada tahun 2006 dan 2007 yang dilakukan oleh Abdullah Fadjar dan kawan-kawan, termasuk penulis artikel ini sebagai anggota peneliti.² Ada beberapa hal yang diungkap dalam tulisan ini antara lain: Manajemen perkuliahan Pendidikan Agama Islam, kurikulum, tenaga dosen, dan yang tidak kalah menarik adalah hubungan perkuliahan Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan *mentoring* agama Islam yang dilakukan oleh para aktifis Islam kampus yang umumnya tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa yang sering dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Di samping itu, disinggung juga tentang bagaimana sesungguhnya respon mahasiswa terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam di kampusnya.

¹ SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006.

² Penelitian tersebut dilakukakan di sejumlah PTN yaitu Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Andalas (UNDALAS), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Brawijaya (UNIBRAW), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Negeri Jember (UNEJ), Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Universitas Hasanuddin (UNHAS), dan Universitas Mataram (UNRAM).

II. Manajemen Pengelolaan Pendidikan Agama Islam

Karena mata kuliah Pendidikan Agama Islam bersifat lintas jurusan dan fakultas, maka beberapa PTN seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) mengambil kebijakan untuk mengkoordinasikan perkuliahan Pendidikan Agama Islam dalam sebuah unit tersendiri. Koordinasi ini sesungguhnya memang telah diamanatkan oleh SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006. Dalam pasal 12, disebutkan: "Penyelenggaraan pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian dan kegiatan lainnya yang relevan dikelola oleh Universitas dalam satu unit bersama dengan kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat". Namun sebenarnya, jauh sebelum SK tersebut keluar, beberapa PTN telah melakukan koordinasi pengelolaan Pendidikan Agama Islam

Di UI misalnya, semua dosen Pendidikan Agama Islam di UI tidak "berkantor" di fakultas tertentu. Mereka adalah "milik" universitas bukan milik fakultas. Di kampus UI Depok, para dosen agama berkantor di kompleks Masjid Ukhuwah Islamiyah UI. Tempat itu dipilih karena banyak di antara mereka yang juga merangkap sebagai pengurus masjid. Sebagai contoh, Bapak Drs. H. Mujilan, M.Ag, disamping beliau sebagai koordinator kuliah Pendidikan Agama Islam di UI, beliau juga menjadi ketua Masjid Ukhuwah Islamiyah UI. Begitu juga dengan beberapa dosen Pendidikan Agama Islam lainnya seperti Drs. Zainal Abidin Anwar dan lain-lain.

Di ITB, perkuliahan Pendidikan Agama Islam berada di bawah koordinasi Sosio-Teknologi. Sosio Teknologi merupakan koordinator di tingkat institut yang membawahi Sosio-Religi, Sosio-Dinamika dan Sosio-Komunikasi.³ Kelompok Sosio-Religi inilah yang bertanggung jawab penuh terhadap perkuliahan agama di ITB, termasuk agama Islam. Salah satu tugasnya adalah membuat silabi perkuliahan agama yang akan dipakai sebagai pemandu perkuliahan.

Di UNLAM, perkuliahan Pendidikan Agama Islam dikelola oleh sebuah unit yang bernama Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (UPT MPK-MBB). Tugas UPT MPK-MBB jangka pendek adalah hanya mengkoordinasikan, sedangkan dalam jangka panjang menjadi penyelenggara MPK-MBB agar dilaksanakan secara efisien dan profesional di tingkat Universitas. Fungsi pokoknya adalah

³ Wawancara dengan Dr. H Asep Zainal Ausop, MA., dosen Pendidikan Agama Islam ITB

membantu kelancaran pelaksanaan perkuliahan di tingkat universitas melalui jalur koordinasi dan distribusi dosen MPK-MBB antar, inter bahkan lintas fakultas.⁴

Dengan adanya koordinasi tersebut maka diharapkan semua dosen PENDIDIKAN AGAMA ISLAM memiliki kesamaan visi dalam merencanakan dan melaksanakan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di kampus masing-masing. Mereka juga bisa bekerjasama dan saling membantu dalam melaksanakan tugas profesinya. Mereka juga menjadikan unit koordinasi tersebut sebagai forum ilmiah untuk mendiskusikan berbagai hal tentang perkuliahan Pendidikan Agama Islam maupun yang terkait dengan karier mereka sendiri.

Di tingkat nasional, para dosen di Perguruan Tinggi Umum (PTU) baik negeri maupun swasta menghimpun diri dalam sebuah wadah yang bernama Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI). Organisasi ini sekarang diketuai oleh Dr. Syahidin, M.Pd (Dosen UPI Bandung). Sekarang ini sudah terbentuk kepengurusan di berbagai wilayah, bahkan telah menjangkau wilayah Kalimantan dengan terbentuknya DPW Kalimantan Selatan pada bulan April 2007 yang lalu di Banjarmasin.

III. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Selama ini, bobot perkuliahan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN sebanyak 2 SKS, namun seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, maka mulai Tahun Akademik 2007-2008, perkuliahan Pendidikan Agama Islam ditingkatkan menjadi 3 SKS.

Secara umum, SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodefikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran dan organisasi penyelenggara kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Berikut ini beberapa hal dari

⁴ UPT MPK-MBB dibentuk berdasarkan SK Rektor. Ketua dan Sekretaris UPT ditentukan melalui rapat Senat Universitas dan berada di bawah koordinasi Pembantu Rektor I. Kepengurusan UPT MPK-MBB sekarang ini adalah Ketua (Drs. H. Sarbaeni, M.Pd), Sekretaris (Nuryadin, M.Ag), Koordinator Mata Kuliah: 1. Pendidikan Kewarganegaraan (Ir. Agustina, MP), 2. Pendidikan Agama (Drs. H. Normansyah Rifani), Pendidikan Bahasa Indonesia (Drs. Sabhan, M.Pd), Pendidikan Pancasila (Prof. Ir. H. Arbain B, SU), Ilmu Sosbud Dasar (Dra. Hj. Soetimah, MM), Ilmu Kealaman Dasar (Drs. H. Dzaki Ramli), Bahasa Inggris (Drs. Surianata, M.Hum), Filsafat Ilmu Pengetahuan (Dra. Hj. Kumala Sari), dan Olah Raga (Drs. Suryanaji, M.Pd). Dikutip dari Brosur UPT MPK-MBB, 2007.

SK Dirjen Dikti tersebut yang tampaknya perlu mendapat perhatian berkenaan dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam .

Visi kelompok MPK di Perguruan Tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (pasal 1). Misi kelompok MPK adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab (pasal 2).

Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban (pasal 3 ayat 1). Sementara itu, kompetensi dasar matakuliah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (pasal 3 ayat 2a).

Terkait dengan Subtansi kajian matakuliah Pendidikan Agama meliputi: (pasal 4)

Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari Keimanan dan ketakwaan; dan Filsafat Ketuhanan (Teologi).

Manusia, yang terdiri dari: Hakikat manusia, Martabat manusia, dan Tanggungjawab manusia.

Hukum, yang terdiri dari: Menumbuhkan kesadaran untuk taat kepada hukum Tuhan, dan Fungsi profetik agama dalam hukum.

Moral, yang terdiri dari: Agama sebagai sumber moral dan Akhlak mulia dalam kehidupan.

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, yang meliputi: Imam, ipteks dan amal sebagai satu kesatuan, Kewajiban, Menuntut dan mengamalkan ilmu, dan Tanggungjawab ilmuwan dan seniman.

Kerukunan antar Umat Beragama, yang terdiri dari: Agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, Kebersamaan dalam pluralitas beragama.

Masyarakat, terdiri dari: Masyarakat beradab dan sejahtera, dan Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera.

Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi

Budaya, meliputi: Budaya akademik dan Etos kerja, sikap terbuka dan adil.

Politik, terdiri dari Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, dan Peranan agama dalam mewujudkan oersatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam implementasinya, apa yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti tersebut tidak sepenuhnya diterapkan secara penuh. Beberapa kampus melakukan “penyesuaian” kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Di ITB misalnya, menurut Dr. Asep Zainal Ausop, ada beberapa kompetensi yang ingin dicanPendidikan Agama Islam oleh perkuliahan agama Islam. Pertama, mahasiswa dapat berpikir paradigmatik dan bertindak rasional. Kedua, mahasiswa sanggup memenej atau mensinergikan potensi IQ, EQ dan SQ secara baik. Ketiga, mahasiswa sanggup mengaplikasikan nilai-nilai social Islam dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknlogi dan Seni (Ipteks). Semua kompetensi tersebut di atas dilandaskan pada *frame of reference* berupa hubungan al-Qur’an dan sains.

Untuk mewujudkan kompetensi-kompetensi tersebut di atas, maka disusunlah garis besar materi perkuliahan yang terdiri dari:

Materi Pengantar: Dalam materi pengantar ini, mahasiswa diperkenalkan tentang (i) hubungan Allah Swt dengan manusia, (ii) konsep manusia menurut Islam, dan (iii) pemahaman tentang Islam yang holistik atau *kaffah*.

Sumber Hukum Islam: Dalam materi ini, mahasiswa diperkenalkan tentang sumber hukum Islam yang terdiri dari al-Qur’an, Hadits, dan ijtihad.

Aplikasi ajaran Islam, yang dijabarkan dalam nilai-nilai etik atau moral. Dalam mataeri ini, mahasiswa ditekankan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak atau etika Islam. Dimulai dari etika secara umum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan etika terhadap alam semesta. Selanjutnya, mahasiswa juga ditekankan untuk memahami dan menarapkan etika profesi (yang disesuaikan dengan jurusan atau departeman yang ada) dan etika dalam bisnis.

Adapun di UNLAM, penjabaran kompetensi dasar yang tercantum dalam SK Dirjen Dikti di atas dilakukan dalam bentuk rincian rencana perkuliahan sebagai berikut:

- Pertemuan Pertama: Pokok bahasan: Pengantar Pendidikan Agama Islam , yang meliputi: (a) metode mempelajari agama Islam, dan (b) dasar-dasar sumber ajaran Islam. Strategi (kegiatan mahasiswa): Mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Nasruddin Razzak, *Dienuh Islam* (Jakarta: 1996).
- Pertemuan Kedua: Pokok bahasan: Konsep ketuhanan dalam Islam, yang meliputi: (a) filsafat ketuhanan dalam Islam, (b) keimanan dan ketaqwaan, dan (c) implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan modern. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Dipertais, 2001); Waldudin Khan, *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Pertemuan Ketiga: Pokok bahasan: Hakikat manusia menurut Islam, yang meliputi: (a) konsep manusia, (b) eksistensi dan martabat manusia, dan (c) tanggungjawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Dipertais, 2001); Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1996).
- Pertemuan Keempat: Pokok bahasan: Hukum Islam, yang meliputi: (a) sumber hukum Islam, (b) fungsi hukum Islam, dan (c) karakteristik dan kontribusi hukum Islam. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Muhammad Daud Ali, *Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia* (Jakarta: Yayasan Risalah, 1984); Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).
- Pertemuan Kelima: Pokok bahasan: Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi dalam Islam, yang meliputi: (a) HAM menurut ajaran Islam, dan (b) demokrasi Islam. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996); Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999).

- Pertemuan Keenam: Pokok bahasan: Etika, Moral dan Akhlak, yang meliputi: (a) konsep etika, moral dan akhlak, (b) hubungan tasawuf dengan akhlak, (c) indikator manusia berakhlak, dan (d) akhlak dan aktualisasinya dalam kehidupan. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Dien* (Beirut: Dar al-Fikr, tt); Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973); Ishak Sholih, *Akhlak dan Tasawuf* (Bandung: Djati Press, 1990).
- Pertemuan Ketujuh: Pokok bahasan: Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam Islam, yang meliputi: (a) konsep iptkes dalam Islam, (b) integrasi iman, ilmu, dan amal, (c) keutamaan orang beriman dan berilmu, dan (d) tanggungjawab para ilmuwan terhadap alam dan lingkungan. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988); Harun Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1995).
- Pertemuan Kedelapan: Pokok bahasan: Kerukunan antar umat beragama, yang meliputi: (a) agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, (b) ukhawah Islamiyah dan ukhawah insaniyah, dan (c) kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: tidak ada.
- Pertemuan Kesembilan: Pokok bahasan: Masyarakat madani dan kesejahteraan umat, yang meliputi (a) konsep masyarakat madani, (b) peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani, (c) sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan umat, dan (d) manajemen zakat dan wakaf. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dipertais, 2001); Dawam Rahardjo, *Zakat dalam Perspektif Sosial Ekonomi* (Jakarta: Pesantren, 1986).
- Pertemuan Kesepuluh: Pokok bahasan: Kebudayaan Islam, yang meliputi: (a) definisi kebudayaan dalam Islam, (b) sejarah intelektual Islam, (c) nilai-nilai Islam dalam budaya Islam, dan (d) masjid sebagai pusat peradaban Islam. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Harun Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1995); Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990).

Pertemuan Kesebelas: Pokok bahasan: Sistem politik Islam, yang meliputi: (a) pengertian politik Islam, (b) nilai-nilai dasar sistem politik dalam al-Qur'an, dan (c) ruang lingkup pembahasan *siyasah dusturiyah*. Strategi (kegiatan mahasiswa): mendengarkan, mencatat, diskusi dan tanya jawab. Referensi: Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990).

Pertemuan Keduabelas tidak ditemukan Satuan Acara Perkuliahannya.

Pengamatan di UNLAM, perkuliahan Pendidikan Agama Islam sering dilaksanakan dalam kelas yang besar yang diikuti lebih dari 100 mahasiswa gabungan dari beberapa jurusan dalam satu fakultas, sehingga terkesan kurang efektif. Metode perkuliahan yang dipergunakan oleh dosen Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah atau kuliah mimbar yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Di samping itu, dipergunakan juga metode pemberian tugas, terutama tugas penyusunan makalah. Di Fakultas Kedokteran, dipergunakan metode seminar, khususnya materi pembelajaran yang berhubungan dengan Islam untuk disiplin ilmu.⁵

Banyak juga dosen yang hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam perkuliahan, sementara mahasiswa banyak yang merasa jenuh dan akhirnya *ngobrol* sendiri-sendiri. Suara dosen juga kurang terdengar jelas, apalagi jika dosennya sudah tua. Sebagian mahasiswa juga menganggap perkuliahan Pendidikan Agama Islam melalui tatap muka hanya memberikan sedikit pengetahuan keislaman dan belum menyentuh pada pembinaan sikap keagamaan mahasiswa.⁶

Media pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam secara umum masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media moderen, khususnya LCD. Pemanfaatan media moderen masih terbatas pada penggunaan OHP. Media lain yang dipergunakan adalah papan tulis dan *handout*. Rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung bisa disebabkan kurang tersedianya sarana tersebut, atau bisa juga kekurangmampuan dosen Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Kegiatan evaluasi perkuliahan dilaksanakan dua tahap, yaitu *mid test*, dan *final test*. Ujian *mid* sebagai komponen pertama berbobot 30%, dan ujian akhir

⁵ H. Mahfudz Shiddieq, dkk, "Persepsi Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Terhadap Pendidikan dan Kegiatan Keislaman di Kampus", (Banjarbaru: Lemlit UNLAM, 2006), *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan, hal. 28.

⁶ Sebagaimana dipaparkan dan dikeluhkan oleh beberapa mahasiswa.

sebagai komponen kedua berbobot 40%. Komponen lain dengan bobot 30% ditentukan melalui nilai tugas dari dosen, termasuk kegiatan *mentoring*. Ketiga komponen tersebut merupakan nilai kumulatif untuk menentukan nilai akhir. Penetapan nilai akhir masih banyak ditentukan oleh aspek kognitif yang dikuasai oleh mahasiswa. Nilai tersebut belum banyak mengakomodasi nilai afektif dan psikomotorik.⁷

IV. Kualifikasi Dosen Pendidikan Agama Islam.

Secara formal, terkait dengan kualifikasi dosen Pendidikan Agama Islam juga diatur dalam SK Dirjen Dikti tersebut. Dalam pasal 10, disebutkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

Dosen berijazah Magister (S2) di bidang agama.

1. Apabila belum tersedia dosen yang berijazah Magister (S2) dapat diangkat dosen yang berijazah Sarjana (S1) di bidang agama, yang dinilai memiliki kompetensi oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan.
2. Cendekiawan agama yang memiliki kompetensi sebagai dosen, atau seseorang yang direkomendasi oleh lembaga pendidikan keagamaan dan/ atau lembaga keagamaan.

Pada tataran lapangan, persyaratan dosen Pendidikan Agama Islam sebagai dikemukakan di atas secara umum dapat dipenuhi. Di UI misalnya, hampir semua dosen Pendidikan Agama Islam berasal dari IAIN/PTAI, demikian juga yang ada di ITB dan UNLAM. Dilihat dari latar belakang jenjang pendidikannya, sebagian besar juga sudah bergelar Magister, bahkan dua orang dosen Pendidikan Agama Islam di ITB bergelar doktor, yaitu Dr. KH. Miftah Faridl dan Dr. KH. Asep Zainal Ausop, MA,⁸ hanya beberapa dosen yang masih berpendidikan S1.

Persoalannya, apakah semua dosen alumni IAIN/PTAI mampu menyesuaikan diri dengan disiplin keilmuan di tempat mereka bertugas? Berdasarkan pengamatan sementara, memang ada sedikit kendala yang dihadapi oleh beberapa dosen Pendidikan Agama Islam ketika mereka berhadapan dengan mahasiswa di jurusan atau fakultas yang mempelajari disiplin ilmu yang tidak familiar bagi dosen Pendidikan Agama Islam. Seorang dosen Pendidikan Agama Islam sering menghadapi kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan mahasiswa di bidang biogenetika, kedokteran, ekonomi, dan lain-lain. Menghadapi problem semacam

⁷ H. Mahfudz Shiddieq, MA, dkk, "Persepsi", hal. 29.

⁸ Kedua nama tersebut adalah juga tokoh ulama yang cukup berperan dalam mewarnai dakwah Islam di kota Bandung.

itu, ada beberapa jalan keluar yang telah diambil, antara lain dengan melakukan *team teaching*. Artinya, dosen Pendidikan Agama Islam, bisa menghadirkan seorang pakar di bidangnya untuk memberikan kuliah bersama mengenai topik-topik tertentu yang berkaitan dengan relasi agama dan sains.

Pada sisi yang lain, para dosen agama juga harus mengajar di beberapa fakultas yang berbeda. Mengingat masing-masing fakultas memiliki *core* keilmuannya berbeda, maka sudah barang tentu dosen-dosen Pendidikan Agama Islam harus bisa menyesuaikan diri. Itulah sebabnya, dosen Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk mencoba mengaitkan antara perkuliahan Pendidikan Agama Islam dengan disiplin ilmu yang dikembangkan di fakultas atau jurusan tempat kuliah itu diberikan.

V. Mentoring Agama Islam

Salah satu keluhan yang sering diungkapkan oleh dosen agama Islam adalah keterbatasan waktu. Dengan hanya 2 SKS, perkuliahan agama Islam sangat tidak mungkin bisa membekali mahasiswa dengan sejumlah nilai, pengetahuan dan ajaran Islam. Pada sisi yang lain, latar belakang pengetahuan agama mahasiswa sangat beragam dan masih banyak mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an. Melihat kenyataan tersebut, beberapa aktifis mahasiswa mendirikan kelompok-kelompok studi Islam, baik di tingkat universitas maupun fakultas. Kelompok studi Islam ini biasa disebut dengan unit kerohanian Islam atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau Lembaga Dakwah Fakultas (LDF). Salah satu tujuan utama dibentuknya kelompok-kelompok studi itu adalah melakukan kajian keislaman dan membantu para mahasiswa untuk mendalami Islam lebih lanjut sebagai bentuk pengayaan dari perkuliahan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Pada sisi yang lain, dosen Pendidikan Agama Islam juga menyadari bahwa kegiatan perkuliahan tatap muka yang hanya 2 SKS belum bisa sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu ada kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantunya.

Di UI, untuk menjembatani problematika ini maka pihak dosen agama Islam mengambil kebijakan dengan menjalin kerjasama dengan unit kerokhanian Islam atau LDF yang ada di fakultas, dalam bentuk program Asistensi Agama Islam (AAI). Kebijakan tentang pelaksanaan AAI sebenarnya hanya merupakan kebijakan yang diambil oleh dosen Agama Islam, bukan oleh universitas. Agar AAI bisa diikuti oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama I, maka keaktifan mahasiswa dalam mengikuti AAI diberi porsi penilaian sebesar 25 % dari seluruh unsur yang dinilai dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Adapun unsur penilaian yang lain adalah Ujian Tengah Semester sebesar 30 %, Ujian Akhir Semester 30 %, dan Tugas perkuliahan sebesar 15 %.⁹

AAI pada dasarnya merupakan kegiatan tutorial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka memahami ajaran Islam di luar perkuliahan agama. AAI dilaksanakan secara berkelompok yang jumlah anggotanya 5-10 orang dengan menggunakan sistem *liqo'* atau *mentoring*. Setiap kelompok dipandu oleh seorang asisten, tutor atau mentor. Mereka yang berperan sebagai mentor adalah para mahasiswa yang sudah dianggap mampu untuk membimbing mahasiswa lain dalam memahami ajaran Islam. Para mentor ini dipersiapkan dan disediakan oleh LDF-LDF yang ada di setiap fakultas.

Bentuk kegiatan AAI meliputi dua aspek: Pertama, Bimbingan Membaca al-Qur'an (BMQ) yang berlangsung selama 60 menit di setiap pertemuan. Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD) yang berlangsung selama 30 menit. Materi yang disampaikan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan tersebut antara lain mencakup masalah aqidah, akhlaq dan motivasi. Agar AAI dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan, maka disusun sebuah modul AAI, yang berisikan panduan asisten, adab AAI, forum asisten, training asisten dan form administrasi.¹⁰ Modul ini dibuat bukan oleh dosen agama tetapi oleh pihak LDF.

Di UNLAM, atas inisiatif para aktifis LDK, maka diusulkanlah program mentoring agama Islam. Program ini pada awalnya diperuntukkan bagi para mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah Pendidikan Agama Islam. Karena matakuliah ini di ditawarkan pada tahun pertama (bisa semester gasal atau genap), maka kebanyakan pesertanya adalah mahasiswa baru. Sedangkan para mentornya (pembinanya) diambil dari para aktifis LDK yang dianggap memiliki kualifikasi sebagai mentor. Para mentor ini bisa diambilkan secara silang. Sebagai contoh, jika di FKIP jumlah mentor yang berasal dari aktifis FKIP sendiri tidak mencukupi, maka diambilkan dari fakultas lain di bawah koordinasi LDK Angkatan Muda Baitul Hikmah (AMBH).

Menurut penuturan Agus Salim, Ketua Umum Kelompok Kajian Islam (KKI) FISIP, pada awalnya kegiatan mentoring agama Islam bersifat sukarela. Artinya, bagi mahasiswa yang sedang mengambil perkuliahan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM hanya dianjurkan untuk mengikuti program mentoring. Selanjutnya, kalangan aktifis LDK berupaya agar kegiatan mentoring ini diwajibkan bagi semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan

⁹ *Proposal Asistensi Agama Islam* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Tahun 2006-2007.

¹⁰ *Ibid.*

Agama Islam . Pendekatan-pendekatan terhadap dosen Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh sejumlah aktifis LDK. Mereka mendesak agar dosen Pendidikan Agama Islam mewajibkan kepada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliahnya agar mengikuti kegiatan mentoring agama Islam yang diselenggarakan oleh unit-unit kerohanian Islam di masing-masing fakultas.

Lebih dari itu, mereka juga mendesak agar keaktifan dan prestasi mahasiswa dalam mengikuti mentoring “dipertimbangkan” dalam evaluasi atau nilai akhir mahasiswa bersangkutan untuk matakuliah Pendidikan Agama Islam. Setelah melalui berbagai pendekatan, maka akhirnya dosen-dosen Pendidikan Agama Islam mewajibkan kegiatan mentoring kepada para mahasiswa yang mengambil matakuliahnya. Kewajiban ini mulai diberlakukan sekitar tahun akademik 2005/2006, karena sebelumnya masih bersifat sukarela. Namun demikian, menurut beberapa sumber, kegiatan mentoring ini tidak diwajibkan lagi di Fakultas Kedokteran, Fakultas MIPA, dan Perikanan. Alasannya antara lain, adanya komplain dari orangtua mahasiswa yang merasa kegiatan tersebut memberatkan anaknya karena sering diadakan di luar jam kuliah.

Agar kegiatan mentoring berjalan efektif, maka unit-unit kerohanian Islam yang ada di masing-masing fakultas di bawah koordinasi LDK UNLAM melakukan berbagai persiapan, antara lain: (1) menyeleksi para mentor, (b) membuat silabi atau materi mentoring, (c) mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan mentoring. Para mentor diseleksi berdasarkan kriteria antara lain: telah mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam, memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama Islam, berkepribadian dan berakhlak Islami, serta aktif dalam kepengurusan LDK UNLAM atau unit kerohanian Islam (LDF) di fakultasnya. Rekrutmen dilakukan oleh masing-masing LDF dengan ketentuan, mentor laki-laki untuk mahasiswa dan mentor perempuan untuk mahasiswi. Masing-masing mentor membimbing sekitar 6-8 mahasiswa. Jika jumlah mentor untuk satu fakultas mengalami kekurangan, maka bisa diambilkan dari fakultas-fakultas lain di bawah koordinasi LDK UNLAM.

Materi mentoring juga dipersiapkan sedemikian rupa, guna melengkapi materi yang disampaikan Pendidikan Agama Islam kan dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Pada awal-awal kegiatan mentoring, tampaknya belum ada keseragaman materi untuk masing-masing fakultas, atau memang sengaja dilakukan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik fakultas masing-masing. Namun demikian, mulai tahun akademik 2005/2006 telah ada upaya untuk “membakukan” materi-materi dasar mentoring dengan memperhatikan karakteristik keilmuan yang dipelajari di fakultas.

Sesi	Pokok Bahasan BMQ	Pokok Bahasan FGD	Tujuan Materi FGD
1.	Perkenalan AAI	Ta'aruf dan Urgensi menuntut Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim 2. Mengetahui keutamaan orang yang berilmu 3. Memahami pentingnya ilmu dalam setiap amalan
2.	Perkenalan tajwid dan motivasi membaca al-Qur'an	Mengenal al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui definisi al-Qur'an secara bahasa dan istilah 2. Mengetahui nama-nama dan karakteristik al-Qur'an 3. Memahami fungsi al-Qur'an dan akhlak terhadapnya 4. Termotivasi untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an
3.	Makhrojul Huruf Latihan	Niat dan Ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami urgensinya niat ikhlas 2. Menjaga orientasi amal hanya kepada Allah SWT 3. Berniat ikhlas dalam setiap perbuatan
4.	Makhrojul Huruf Latihan	Mengenal Diri (Ma'rifatul Insan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui hakekat dan kedudukan manusia 2. Mengetahui sifat manusia
5.	Alif lam dan Qolqolah Penilaian	Mengenal Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami urgensi mengenal Allah 2. Memahami eksistensi Allah SWT 3. Mengetahui jalan untuk mengenal Allah 4. Mengetahui hal-hal yang menghalangi untuk mengenal Allah 5. Mengetahui manfaat untuk mengenal Allah

6.	Idzhar dan Iqlab Latihan	Mengenal Rasul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami makna Rasul dari risalahnya 2. Memahami petunjuk Rasul 3. Memotivasi untuk mencintai Rasul dan meneladani Rasulullah 4. Menumbuhkan kebanggaan pada Rasulullah SAW. 5. Berusaha mengaplikasikan akhlak dan sifat-sifat Rasulullah
7.	Idghom Latihan	Ma'rifatul Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami makna Islam secara bahasa dan istilah 2. Memahami karakteristik Islam 3. Meyakini bahwa Islam adalah Dinnul Haq 4. Bangga dengan agama Islam
8.	Ikhfa Penilaian	Persiapan UTS	
9.	Tafhim, Tarqiq, Waqof Latihan	Makna Syahadat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami makna syahadat secara benar, jelas dan menyeluruh 2. Termotivasi untuk mewujudkan akhlak sesuai dengan pemahaman ini
10.	Mad Latihan	Akhlak Islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami makna akhlak 2. Memahami perbedaan akhlak & etika
11.	Mad Latihan	Ukhuwan Islamiyah (UI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami makna & hakekat ukhuwah dalam Islam 2. Memahami keutamaan Ukhuwan Islamiyah dan syarat-syaratnya 3. Memahami buah dari UI 4. Mengaplikasikan hak dan kewajiban berukhuwah serta mengamalkannya dalam lingkungan atau masyarakat
12.	Mengenal Istilah dalam al-Qur'an Latihan	Qodhoyatul Ummah dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan peka terhadap kondisi umat Islam yang sedang terjadi 2. Membangkitkan kesadaran akan

		Ghozmul Fikr	<p>tanggung jawab seorang muslim</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memahami makna & hakikat GF 4. Memahami saran, metode, bahaya dan hasil-hasil GF
13.	Review Materi	Peran Pemuda Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami peran pemuda muslim 2. Memahami urgensi keberadaan pemuda dalam Islam 3. Memahami potensi-potensi yang dimiliki pemuda 4. Menumbuhkan kemauan untuk menjadi pemuda muslim
14.	Review Materi dan Penilaian	Ahamiyatut Tarbiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami urgensi Tarbiyah 2. Memahami bahwa Tarbiyah adalah bagian dari solusi menyelesaikan problematika umat 3. Memotivasi sehingga tergerak untuk mempelajari Islam secara rutin
15.	Rihlah	Rihlah dan review materi	

Sedangkan materi mentoring agama Islam di UNLAM telah dibukukan dengan diberi judul “Modul Studi Al-Islam Intensif” yang diterbitkan oleh LDK UNLAM bekerjasama dengan Forum Studi Qur’an (FSQ) Fakultas Ekonomi, FSI Al-Furqon FKIP, KSI Al-Mizan Fakultas Hukum, KKI Fisip, FKI Arsitektur Fakultas Teknik, PPK Al-Qudwah Fakultas Pertanian, dan FSI Al-Manar Fakultas Kehutanan. Modul tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa untuk tahun akademik 2005-2005. Menarik untuk dicermati, bahwa ada empat unit ke-rohaniahan Islam fakultas atau LDF yang tidak disebutkan dalam modul ini, yaitu Fakultas MIPA, Teknik (Banjarbaru), Kedokteran dan Perikanan. Belakangan diketahui bahwa ada perbedaan visi antara keempat LDF tersebut dengan LDK UNLAM, sehingga mereka mengkoordinasikan diri dalam wadah Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK), yang akan dibicarakan di bawah nanti.

Buku setebal 78 halaman itu, terdiri dari 8 (delapan) bab, ditambah dengan kata sambutan Rektor UNLAM, Ketua Umum LDK UNLAM dan Komentar Para Ketua Umum. Ironinya, meskipun modul mentoring itu dimaksudkan untuk membantu perkuliahan Pendidikan Agama Islam, tetapi tidak ditemukan kata sambutan dari dosen Pendidikan Agama Islam UNLAM. Kedelapan bab itu terbagi dalam dua bagian, yaitu materi utama dan materi pilihan. Materi utama terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu bab I (Ihsanul Amal dan Tholabul Ilmi), bab II (Aqidah Islamiyah dan *Thoriqul Iman*), bab III (Keterikatan terhadap Hukum Syara'), bab IV (*Syakhsiyah Islamiyah*), dan bab V (Dakwah Jalan Kemuliaan). Adapun materi pilihan terdiri dari 3 (tiga) bab, yaitu bab VI (Akherat lebih baik daripada dunia), bab VIII (Islam: Sebuah Sistem Kehidupan Yang Khusus).¹¹

Pada satu sisi kegiatan AAI atau mentoring sangat berdampak positif, baik bagi mahasiswa peserta, asisten maupun dosen agama. Bagi peserta, mereka memperoleh pengetahuan keislaman yang dibutuhkannya, selain menambah akrab hubungan persahabatan di antara mereka. Bagi para asisten, mereka bisa berlatih mengaktualisasikan kemampuannya dalam membina dan membimbing teman-temannya. Sementara bagi para dosen agama, kegiatan AAI sangat meringankan beban mereka terutama dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an yang tidak mungkin dilakukan di dalam perkuliahan formal yang hanya 2 SKS.

Namun demikian, pada sisi yang lain kegiatan AAI atau mentoring juga bisa "dijadikan" sebagai sarana untuk menanamkan doktrin ideologis para mentornya. Di UI, kelompok Tarbiyah lah yang secara faktual menguasai semua lini kegiatan keislaman di internal UI¹². Sedangkan di UNLAM, corak warna ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bisa ditemukan dalam materi mentoring.

Jika dilihat dari pembahasan-pembahasan yang ada di setiap bab modul mentoring yang diterbitkan oleh LDK UNLAM, maka secara umum materi

¹¹ Pada tahun akademik 2006/2007, secara umum materi mentoring tidak mengalami perubahan yang berarti, tetapi ada sistematisasi ulang terhadap materi dan sedikit tambahan. Tidak ada lagi pembagian materi utama dan materi pilihan. Jumlah bab menjadi 9, yaitu bab I (Ihsanul Amal dan Tholabul Ilmi), bab II (Aqidah Islamiyah), bab III (*Thoriqul Iman*), bab IV (Taqrir, Qadha dan Qadar), bab V (Keterikatan Manusia dengan Hukum Syara'), bab VI (Akherat Lebih Baik Daripada Dunia), bab VII (Menjadi Pribadi Muslim Berkualitas), bab VIII (Gaul Islami dan Pakaian Modis Desain Allah dan RasulNya), dan bab IX (Dakwah Jalan Kemuliaan). Lihat KKI FISIP UNLAM, *Modul Mentoring Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: KKI FISIP, 2006).

¹² Varian Islam Tarbiyah sering dilekatkan kepada kelompok yang dalam memahami ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh ideologi Ikhwan al-Muslimin Mesir. Salah satu strategi mereka dalam pembentukan dan pembinaan umat adalah melalui kegiatan tarbiyah (pendidikan), baik pembinaan individual (*tarbiyah fardiyah*) maupun pembinaan kolektif (Tarbiyah jama'iyah). Materi ketarbiyahan ternyata menjadi bagian dari materi AAI atau mentoring sebagaimana terlihat di FIB UI.

mentoring lebih menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap fundamental oleh aktifis LDK dan perlu difahami oleh para peserta mentoring. Beberapa hal tersebut adalah penguatan aqidah, pengembangan pribadi dan akhlak Islami serta pentingnya dakwah. Lebih dari itu, para aktifis LDK tampaknya sepakat terhadap paradigma bahwa (1) Islam bukan agama ritual saja, tetapi merupakan sistem aturan Allah yang bersifat ideologis, (2) bahwa Islam adalah solusi yang bisa menyelesaikan semua persoalan, dan (3) penegakan syari'at Islam merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditawar. Di samping itu, ada juga beberapa hal yang tampaknya mencerminkan pandangan aktifis LDK UNLAM mengenai agamanya, antara lain:

1. *Aqidah Islam harus dibersihkan dari filsafat Yunani*

Dalam pandangan aktifis LDK UNLAM, ada sebagian umat Islam yang memandang filsafat Yunani sebagai tolok ukur atau titik tolak aqidah. Mereka dianggap telah menggunakan akal untuk memecahkan persoalan yang pernah dialami oleh para filosof Yunani terdahulu tanpa kembali pada ketentuan wahyu dan Sunnah. Mereka, yakni para ahli kalam dan filosof, dianggap telah menciptakan keragu-raguan di kalangan umat Islam terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan aqidah, bahkan berhasil pula menyesatkan dan mengeluarkan sebagian kaum muslimin dari Islam. Oleh karena itu, aqidah Islam perlu dijauhkan dari ilmu *mantiq* atau filsafat agar tidak membahayakan umat.¹³

2. *Aqidah Islam harus menjadi landasan dan asas berpikir (qa'idah fikriyah).*

Artinya, benar tidaknya pemikiran, ide, dan konsepsi tentang segala sesuatu harus diukur berdasarkan aqidah Islamiyah. Konsepsi yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah pasti konsepsi itu keliru, sebaliknya konsepsi yang sesuai dengan aqidah Islamiyah berarti itulah yang tepat. Sebagai contoh, ketika seseorang membaca tulisan, pemberitaan dan propaganda tentang demokrasi, maka dia tidak langsung menerimanya begitu saja.

Sebaliknya, seorang muslim harus mengkaji terlebih dahulu apa sebenarnya hakikat demokrasi, yang ternyata berintikan bahwa kedaulatan di tangan rakyat atau wakilnya. Dengan demikian, menurut kacamata demokrasi, rakyat –melalui wakilnya- yang berhak menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, serta menentukan mana yang salah dan mana yang benar. Padahal, dalam konsepsi aqidah Islamiyah, yang berhak menentukan halal-haram dan benar-salahnya sesuatu adalah Allah Swt yang menjelaskannya di dalam al-Qur'an dan Hadits

¹³ *Ibid.*, hal. 12.

Nabi, bukannya manusia baik rakyat maupun pemegang kekuasaan. Dengan demikian, dia akan menyatakan bahwa demokrasi bertentangan dengan Islam. Demikian pula terhadap hal-hal seperti emansipasi, nasionalisme, PBB, pemecahan masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya, semuanya distandarisasi dan digali dari aturan-aturan yang lahir dari aqidah Islamiyah.¹⁴

3. Hanya Allah Swt dan Rasul-Nya yang berhak menetapkan aturan dan hukum bagi manusia.

Mereka memandang bahwa hak menetapkan aturan yang harus diikuti oleh seorang muslim hanyalah Allah Swt, melalui Rasulullah Saw. Mereka mengutip al-Qur'an surat Yusuf ayat 40 yang artinya:

Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali Hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. dia Telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Di dalam pernyataan tersebut terkandung makna bahwa syari'at atau aturan yang diridlai oleh Allah Swt bagi manusia adalah aturan-aturan yang diturunkan olehNya kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu, bukan yang diajarkan Plato, Voltaire, John Lock, J.J. Rousou ataupun Karl Marx.¹⁵

4. Ajaran Islam tidak terikat ruang dan waktu.

Islam datang tidak dengan hukum-hukum terperinci mengenai suatu masalah akan tetapi dengan makna-makna umum (*garis global/ kbuthuthun 'aridlab*) yang berkaitan dengan masalah hidup manusia: yaitu dengan melihat "manusia sebagai manusia", sehingga tidak terikat dengan waktu dan kondisi atau tempat. Jika muncul permasalahan baru, maka ia harus dikaji dan difahami, kemudian dilakukan *istinbath* hukum atau penggalian status hukum dari dalil-dalil yang bersifat umum yang terkandung dalam syari'at, lalu hasil dari *istinbath* itu dijadikan sebagai satu hukum Allah Swt dalam masalah tersebut.¹⁶

5. Sistem kehidupan Barat tidak sesuai dengan Islam.

Kapitalisme, liberalisme, demokrasi dan semua sistem politik yang dihasilkan oleh Barat yang kafir dianggap bertentangan dengan Islam. Oleh karena

¹⁴ *Ibid.*, hal. 13.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 30

itu, harus diwaspadai terutama terhadap mereka yang selalu mengusung ide-ide dan gagasan Barat tersebut.

Demikianlah gambaran umum tentang modul yang dijadikan sebagai materi kegiatan mentoring agama Islam di kampus UNLAM. Adanya beberapa hal yang menjadi corak kecenderungan pemahaman mereka seperti dikemukakan di atas, pada gilirannya menjadikan kegiatan mentoring tidak lagi sekedar “pendalaman dan pengayaan” tentang materi perkuliahan agama Islam, tetapi sudah menjurus pada upaya untuk “menanamkan” pengaruh ideologis para aktifis LDK UNLAM terhadap mahasiswa baru. Inilah persoalan krusial yang berpotensi menimbulkan gesekan antar para aktifis Islam kampus yang berbeda visi dan orientasi dakwahnya.

Dalam kegiatan mentoring di UNLAM, koordinasi antara tim mentor dengan dosen Pendidikan Agama Islam tidak berlangsung dengan baik, sehingga pelaksanaannya tidak terkendali dan terkontrol. Pada sisi yang lain, secara kelembagaan, tidak semua LDK/LDF sudah menempatkan peranan dosen Pendidikan Agama Islam secara optimal dan proporsional. Kenyataan ini menunjukkan pula bahwa komunikasi antara lembaga dan pembina keislaman kurang berjalan dengan baik. Rendahnya peran dosen menyebabkan pelaksanaan mentoring dan kegiatan keislaman yang kurang independen dan obyektif sesuai dengan persepektif dan tuntunan pendidikan akademik. Pada sisi yang lain, kekurangoptimalan peran dosen Pendidikan Agama Islam juga disebabkan sedikitnya jumlah dosen tetap. Tidak semua fakultas memiliki dosen Pendidikan Agama Islam tetap. Keadaan ini menyebabkan kurangnya pembina dan pembimbing keagamaan-keislaman. Di samping itu, secara kelembagaan, kelompok dosen Pendidikan Agama Islam hampir tidak terkoordinasi.¹⁷

Belakangan ini, dosen-dosen Pendidikan Agama Islam UNLAM yang bergabung dalam UPT MPK-MBB UNLAM sedang menjajaki kemungkinan diterapkannya pola baru dalam kegiatan mentoring agama Islam. Penjajakan ini dilakukan sebagai langkah responsif atas beberapa keluhan terkait dengan kecenderungan menguatnya semangat doktrinasi warna varian-varian Islam melalui kegiatan mentoring. Kecenderungan ini sebenarnya sudah diamati oleh pihak dosen-dosen Pendidikan Agama Islam, dan belakangan pihak rektorat juga mulai “mencium” gelagat ini.

Dengan semakin kuatnya posisi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam di UNLAM, yang salah satunya akibat kebijakan pemberdayaan pihak pimpinan

¹⁷ H. Mahfudz Shiddieq, dkk, “Persepsi”, hal. 33.

UNLAM kepada mereka, maka pihak dosen Pendidikan Agama Islam mulai menunjukkan intervensinya dalam upaya penanganan kegiatan mentoring. Drs. Nuryadin, M.Ag, salah seorang dosen Pendidikan Agama Islam UNLAM yang cukup aktif mengamati fenomena aktifitas keislaman yang dilakukan oleh para mahasiswa UNLAM. Secara prinsip, dosen-dosen Pendidikan Agama Islam masih menganggap perlu kegiatan mentoring yang dilakukan oleh para aktifis Islam kampus kepada para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, para dosen Pendidikan Agama Islam melarang dengan tegas jika kegiatan mentoring dijadikan sebagai salah satu sarana penanaman pengaruh varian Islam tertentu kepada mahasiswa. Itulah sebabnya, pada tanggal 23 Agustus 2007 yang lalu, dosen-dosen Pendidikan Agama Islam mengundang semua elemen LDK UNLAM dan LDF-LDF di lingkungan fakultas di Banjarmasin sebagai pelaksana mentoring di lapangan untuk membicarakan persoalan tersebut. Dalam pertemuan tersebut, Drs. Nuryadin, M.Ag, meminta kepada para aktifis mentoring untuk menunjukkan modul atau materi mentoring yang selama ini digunakan.

Dari modul yang ditunjukkan, tampak ada dua warna varian Islam yang dicoba untuk diperkenalkan kepada mahasiswa, yaitu varian Hizbut Tahrir dan varian Tarbiyah. Modul mentoring yang berkecenderungan Hizbut Tahrir disusun oleh para aktifis LDF yang selama ini berada di bawah koordinasi LDK UNLAM unit AMBH, sedangkan modul yang berkecenderungan Tarbiyah disusun oleh LDF yang selama ini berada di bawah koordinasi FKDK.

Dalam kesempatan itu, dosen-dosen Pendidikan Agama Islam meminta dengan tegas kepada semua elemen aktifis Islam kampus untuk meninggalkan baju identitas varian mereka jika mereka melakukan aktifitas keislaman di lingkungan kampus UNLAM. "Jika di luar kampus, silakan kalian mau memakai baju apa terserah, tetapi jika mau mengadakan kegiatan keislaman di dalam kampus, tolong jangan bawa bendera aliran, karena kampus UNLAM bukan miliki organisasi atau aliran Islam apapun. Jangan samPendidikan Agama Islam terjadi, pemanfaatan aset universitas untuk kepentingan kelompok atau aliran tertentu" demikian dikatakan oleh Drs. Nuryadin, M.Ag.

Sebagai jalan keluarnya, pihak dosen Pendidikan Agama Islam akan lebih intensif memperhatikan kegiatan mentoring, sedangkan pihak aktifis Islam kampus diminta untuk selalu berkoordinasi dengan pihak dosen Pendidikan Agama Islam jika akan melakukan kegiatan-kegiatan keislaman di dalam kampus. Itulah informasi terakhir yang berhasil penulis dapatkan berdasarkan penuturan beberapa dosen Pendidikan Agama Islam, seperti Drs. Nuryadin, M.Ag,

Drs. Hj Rafiah Ghazali, M.Ag, dan Dra. Aryati, dalam kesempatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peneliti.

VI. Respon Mahasiswa Terhadap Pendidikan Agama Islam

Agar diperoleh informasi yang seimbang tentang pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pendapat mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan tersebut.

Menurut salah seorang anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam di UI sangat tidak menarik, hanya sekedar formalitas dan memenuhi tuntutan dua SKS semata. Perkuliahan agama berlangsung tidak mengasyikkan. Oleh karena itu, IMM merespon kenyataan ini dengan memberikan nuansa kajian keislaman melalui kajian dan pengajian secara kontemporer dan kritis, seperti kajian mengenai kasus karikatur Nabi. Pengajian dan kajian yang diadakan tidak lagi membahas kajian mengenai ritual dan keibadahan (berbeda dengan SALAM dan LDF)¹⁸.

Pengamatan tersebut diperkuat pula pendapat Meirani, Mantan Ketua Bidang kaderisasi IMM Cabang UI – Kota Depok periode 2004-2006 sebagai berikut :

Perkuliahan agama di UI menurut pandangan saya, seperti pendidikan agama di SMU. Ketika saya masuk dalam perkuliahan tersebut pemahaman Islam saya tidak mendapatkan nilai tambah yang signifikan. Artinya, tidak memiliki efek yang signifikan dalam hal pengembangan pemikiran dan keislaman mahasiswa. Belum lagi proses perkuliahan berlangsung di kelas besar sehingga kurang kondusif. Proses perkuliahan agama di UI pada umumnya belum memberdayakan potensi kelompok Islam mahasiswa yang ada.¹⁹

Sementara itu, salah satu kader PMII menilai bahwa dosen Pendidikan Agama Islam UI tidak tegas terhadap kemungkinan adanya “infiltrasi” ideologis dalam kegiatan AAI. Padahal, secara nyata infiltrasi itu sangat dirasakan dan terjadi, seperti yang terjadi dalam kegiatan AAI dalam bentuk BMQ (Bimbingan Membaca al-Qur’an) yang dikelola oleh Formasi FIB. Berdasarkan laporan kader PMII junior yang kebetulan alumni pondok pesantren ash-Shiddiqiyah Jakarta,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Wawancara dengan Meirani, mantan Ketua Bidang kaderisasi IMM Cabang UI – Kota Depok periode 2004 – 2006

setelah mengikuti kegiatan BMQ disarankan untuk membaca buku-buku tertentu karangan tokoh Ihwanul Muslimin Mesir seperti Said Hawa, Hasan al-Bana dan lain-lain. Sehingga, secara tidak langsung kegiatan pengajian atau AAI dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Selain itu, perkuliahan agama juga tidak mengalami peningkatan dan pengembangan wacana mengenai Islam. Pada saat yang sama, mata kuliah Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai mata kuliah yang sangat mudah nilainya, sehingga mereka cenderung menyepelkannya.²⁰

Dalam pandangan Yusrilal, kader HTI, perkuliahan Pendidikan Agama Islam di UI dinilai tidak memuaskan. Idealnya perkuliahan itu harus diperhatikan lebih serius, tidak hanya sekedar formalitas. Ke depan jika itu dianggap penting, hal-hal yang terkait dengan proses perkuliahan tersebut harus diperhatikan dan diperbaiki. Terkait dengan kebijakan UI mengenai kehidupan Islam di kampusnya, dia mengatakan:

Secara umum sebagai Perguruan Tinggi Umum (PTU) tidak atau belum ada kebijakan untuk mengembangkan keislaman mahasiswa UI. Misalkan lembaga kajian mengadakan diskusi, workshop tentang riset jauh dari susunan mengenai Islam, tidak mengkaitkan dengan Islam. Karena itu kewajiban “HT” untuk proses penyadaran dan upaya kearah tersebut (mengkaji segala sesuatu dikaitkan dengan Islam).²¹

Terhadap peranan perkuliahan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu matakuliah pengembangan kepribadian termasuk kegiatan mentoring sebagai pengiringnya, banyak pihak terutama kalangan dosen di UNLAM yang mengharapkan agar bisa berperan maksimal dalam memberikan pengetahuan keislaman yang benar, dan tidak menjurus pada penguatan Islam yang radikal dan fundamentalis. Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan berperan optimal dalam membina, membimbing dan mengarahkan kegiatan keislaman mahasiswa sehingga kegiatan mereka tetap terpantau. Itulah sebabnya, pihak pimpinan UNLAM sedang memberdayakan peran mereka antara lain dengan melibatkan sebagai anggota pengurus Badan Pengelola Masjid Kampus (BPMK), yang memungkinkan mereka bisa berinteraksi secara intens dengan para aktifis Islam kampus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen-doesn Pendidikan Agama Islam UNLAM di kampus Banjarbaru yang diketuai oleh H. Mahfudz Shiddieq, dengan

²⁰ Wawancara dengan Fuad Latif, ketua PMII Cabang Depok.

²¹ Wawancara dengan Yusrilal, kader HTI

judul “Persepsi Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Terhadap Pendidikan dan Kegiatan Keislaman di Kampus”, cukup memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan persepsi mahasiswa UNLAM di kampus Banjarbaru terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam dan kegiatan Keislaman di kampus. Penelitian tersebut mengambil sampel 200 orang mahasiswa yang ditentukan secara *simple random sampling* terhadap mahasiswa angkatan 2003 samPendidikan Agama Islam 2005 yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui, bahwa 52% responden lebih bertujuan untuk mendalami ilmu dan pemahaman agama ketika mereka berniat mengambil matakuliah Pendidikan Agama Islam, 38% bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademik dan pendalaman ilmu agama, dan 9,5% bertujuan untuk peningkatan keimanan dan pelaksanaan ajaran agama. Terkait dengan materi pembelajaran, sebagian besar responden (61%) menyatakan bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mereka terima sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, terkait dengan alokasi waktu yang disediakan, 53% responden menganggap penyajian materi Pendidikan Agama Islam yang hanya satu semester dan 2 SKS belum cukup. Tentang manfaat materi Pendidikan Agama Islam, 80,5% responden menganggap bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang mereka terima sudah sesuai untuk keperluan kehidupan. Hanya 19,5% yang menganggap materi Pendidikan Agama Islam kurang sesuai. Terhadap penggunaan metode pembelajaran, 52% responden memandang sudah sesuai, tetapi 48% memandang metode pembelajan masih perlu bervariasi dan kombinasi, termasuk perlunya pemanfaatan multimedia, guna menarik minat mahasiswa.

Terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan keislaman dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keislaman belum optimal. Hanya 15,2% responden yang mengaku sering/sangat sering mengikutinya, sedangkan 82,8% mengaku jarang mengikuti. (2) sebagian besar responden (75,5%) menilai bahwa kegiatan mentoring agama Islam masih perlu untuk dilaksanakan, dengan koordinasi yang lebih baik dan materi yang terencana.²²

²² H. Mahfudz Shiddiq, dkk, “Persepsi”, hal. 34-58.

VII. Penutup

Dari beberapa uraian di atas, bisa dikatakan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN menunjukkan dinamika yang menarik. Setidaknya ada beberapa catatan yang bisa diambil dari fenomena tersebut.

Pertama, kebijakan nasional tentang perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTU yang tercermin dalam SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, disikapi secara positif oleh beberapa PTN. Penyesuaian-penyesuaian telah dilakukan oleh sejumlah PTN terkait dengan SK tersebut yang tercermin antara lain dalam pembentukan unit koordinasi perkuliahan Pendidikan Agama Islam di tingkat universitas.

Kedua, implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di beberapa PTN pada dasarnya tidak menyimpang jauh dari ketentuan yang ada dalam SK Dirjen Dikti tersebut. Sebagai sebuah panduan yang hanya bersisi standar kompetensi minimal, maka sudah selayaknya PTN-PTN tersebut mengembangkan lebih lanjut dalam bentuk silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing. Kenyataan itulah yang bisa disimpulkan dari langkah-langkah yang telah diambil oleh dosen-dosen Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan program perkuliahannya.

Ketiga, kualifikasi dosen Pendidikan Agama Islam yang pada umumnya alumni IAIN/UIN/PTAI secara akademik sebenarnya sudah memadai. Namun demikian, perlu ada upaya sistematis untuk membekali mereka dengan pengetahuan tambahan yang memadai dan relevan dengan *core* keilmuan di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, para dosen Pendidikan Agama Islam akan senantiasa percaya diri dan tidak dilecehkan oleh mahasiswa ataupun civitas akademika yang lain. Mereka bisa sejajar dan memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan karier di tempat mereka bertugas, tanpa merasa rendah diri dan terpinggirkan.

Keempat, kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam dalam bentuk mentoring atau apapun namanya pada dasarnya memiliki dampak yang positif dalam mewarnai kehidupan keislaman di kampus. Koordinasi yang intens antara dosen Pendidikan Agama Islam dengan LDK/LDF pengelola kegiatan mentoring perlu ditingkatkan sehingga dampak negatif mentoring yang berupa “penggiringan opini dan pemikiran mahasiswa” ke arah pemahaman keagamaan para mentor bisa dihindari. Dosen Pendidikan Agama Islam perlu bersikap “ngemong” dan akomodatif dalam memandang dan mengelola perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan (keislaman) yang berkembang di kampus masing-masing.

Kelima, pandangan dan kritik negatif para mahasiswa terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan respon semestinya, karena pada dasarnya kritik tersebut memang perlu sebagai bahan evaluasi. Anggapan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam itu membosankan perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Dosen Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menitikberatkan keaktifan mahasiswa (*active learning*). Sejumlah strategi tampaknya bisa diterapkan dengan berbagai penyesuaian seperlunya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam akan menjadi mata kuliah yang digemari oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar dkk., 2006, "Dampak Global Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Kehidupan Islam Kampus: Dari Varian Hingga Kebijakan", *Laporan Penelitian* kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dirjen Dikti Depdiknas, tidak diterbitkan.
- , 2007, "Islam Kampus: dari Varian, Perilaku Mahasiswa Hingga Kebijakan Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi, *Laporan Penelitian* kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dirjen Dikti Depdiknas, tidak diterbitkan.
- Agus Widiarto & Kiftiawati, 2006, "Mewujudkan Integrasi Pendidikan: Menggagas Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam di Universitas Indonesia", Jakarta; Lembaga Studi Sejarah dan Budaya
- Ali Said Damanik, 2002, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju
- Anggaran Dasar FKDK Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM)
- Anggaran Dasar KKI (Kelompok Kajian Islam) FISIP UNLAM
- Bulletin Gema Pembebasan Kalimantan Selatan, Edisi 01/Agustus 2004
- Bulletin *As-Salam*, Edisi Khusus Salam FKDK, diterbitkan oleh Forum Komunikasi Dakwah Kampus UNLAM.
- Bulletin Dakwah Al-Islam, Edisi 27/Tahun XIII Hizbut Tahrir Indonesia.
- Bulletin *Al-Wala wal Bara'*, terbitan Ma'had Adwa'u Salaf.
- Deden Koswara, "Bentuk dan Sistem Pemerintahan Islam dalam Timbangan Ilmu Negara Modern" *makalah* diskusi KKI FISIP UNLAM
- Dokumen FKDK (Forum Komunikasi Dakwah Kampus) UNLAM Tahun 2007
- Dokumen Selayang Pandang Forum Komunikasi Dakwah Kampus Universitas Lambung Mangkurat

- Draft Rencana Program Kerja Kelompok Studi Islam (KSI) Asy-Syifa UNLAM Periode 2005-2006.
- Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan, 2007, *Profil Gerakan Mahasiswa Pembebasan*
- Gema Pembebasan edisi 1-14 Maret 2007 “Melawan Penjajahan Lewat Kampus” Harian Banjarmasin Post, 5 Agustus 2007 dan Metro Banjar, 5 Agustus 2007
- H. Mahfudz Shiddieq, dkk, 2006, “Persepsi Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru Terhadap Pendidikan dan Kegiatan Keislaman di Kampus”, *Laporan Penelitian*, Banjarmasin: Lemlit UNLAM
- H. Saifudin, “Politik dan Sistem Pemerintahan Islam”, *makalah* disampendidikan Agama Islam kan dalam Seminar Ilmu Negara yang diselenggarakan oleh KSI Al-Mizan Fakultas Hukum dan KKI FISIP UNLAM pada tanggal 16 Oktober 2004
- Kamrani Buseri, “Relevansi dan Kontinuitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan PTU”, *makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Pendidikan Agama Islam di PTU tanggal 25 April 2007 di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- KAMMI Daerah Jember, *Selayang Pandang KAMMI*.
- Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20/Dikti/Kep/1997 tentang penyempurnaan Garis-garis Besar Pedoman Program Pengajaran (GBPP) mata Kuliah Umum (MKU) Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi di Indonesia.
- LDK UNLAM, 2005, *Studi Al-Islam Intensif*, Banjarmasin: LDK UNLAM
- LDK AMAL, 1996, *Al-Baitharku, Al-Baitharnu, Al-Baithar Kita, Sekelumit Info Tentang AMAL* (Dokumen LDK AMAL)
- LDK UNLAM Unit AMBH, *Neorevolutove, LDK AMBH Superminimagz*
- Risalah Manhaj Kaderisasi KAMMI Tahun 1427 H
- SK Rektor UNLAM Nomor: 434/H8/OT/2007
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor: Kep. 39711/JO8/KM/2005 tentang Pedoman Umum Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat.
- UNLAM, *Rencana Strategis Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2006-2010*, hlm. 4-5; Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan UNLAM, *Katalog Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2005/2006* (Banjarmasin: BAAK, 2005)

- UNLAM, *Pidato Rektor Universitas Lambung Mangkurat* (Disampaikan Pendidikan Agama Islam kan pada Dies Natalis UNLAM ke-46, tanggal 27 Nopember 2006)
- Y. Setyo Hadi dkk, 2000, "Masjid Arief Rahman Hakim Universitas Indonesia, Masjid Kampus untuk Umat dan Bangsa", Jakarta; Lembaga Kajian Budaya Nusantara.